

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *work-family conflict* dengan *marital satisfaction* pada ibu bekerja di Jabodetabek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif dan kuat di antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *work-family conflict* maka semakin rendah *marital satisfaction*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *work-family conflict* maka semakin tinggi *marital satisfaction*. Hasil menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *work-family conflict* dengan *marital satisfaction* pada ibu yang bekerja di Jabodetabek.

### **5.2 Diskusi**

Pada penelitian ini, saat melakukan pengujian normalitas ditemukan bahwa data yang diperoleh tidak terdistribusi normal sehingga peneliti melakukan uji korelasi menggunakan *spearman correlation*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan, salah satunya adalah keterbatasan karakteristik responden dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya terfokus meneliti ibu bekerja *white collar worker*, sehingga pengalaman serta kondisi yang dialami oleh responden menunjukkan kesamaan. Artinya tidak ada variasi dalam jawaban yang diberikan oleh responden dan mayoritas menunjukkan jawaban yang ekstrem, misal responden dalam penelitian ini ketika menunjukkan kepuasan pernikahan akan menjawab skor paling tinggi dan sebaliknya. Begitu juga dengan responden yang memiliki *work-family conflict* yang rendah dan sebaliknya. Selain itu, aitem dalam alat ukur ini juga mayoritas menunjukkan pertanyaan yang mendukung variabel (*favorable*). Artinya, pertanyaan tersebut tidak memiliki pengecoh atau pertanyaan yang tidak mendukung variabel untuk membuat jawaban bervariasi. Hal ini juga

bisa menyebabkan responden ketika mengisi skala melakukan *defensive responses* di mana responden merasa bersalah mengenai topik terkait sehingga reaksi yang ditimbulkan menyembunyikan kebenaran tentang kehidupannya.

Kesimpulan yang diperoleh penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara *work-family conflict* dengan *marital satisfaction*. Hubungan negatif ini dapat terjadi karena konflik peran ganda yang dialami oleh ibu bekerja akan berdampak pada rendahnya kepuasan dalam pernikahan karena waktu yang dimiliki lebih sedikit untuk bersama dengan pasangan (Wuisan, 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trifani dan Hermaleni (2019) terdapat hubungan negatif antara *work-family conflict* dan *marital satisfaction* pada ibu bekerja. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa responden memiliki *work-family conflict* dan *marital satisfaction* yang berada pada kategori sedang. Meskipun demikian, responden dalam penelitian ini juga tetap menunjukkan adanya konflik yang dialami. Hasil ini menunjukkan bahwa *behavior-based conflict* menjadi penentu paling tinggi bagi *work-family conflict* pada responden dalam penelitian ini. Artinya, responden menunjukkan konflik peran sebagai pekerja kantor dan ibu rumah tangga. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Carlson et al (2003) bahwa individu yang tidak mampu menyesuaikan perilakunya sesuai dengan harapan pada peran yang berbeda maka akan menimbulkan konflik.

Responden memiliki peran dan juga tanggung jawab yang besar dalam jabatannya yang membuat responden lebih sering dihadapkan oleh pekerjaan, dibandingkan dengan keluarga ataupun pasangan. Apabila dilihat dari jenis pekerjaan subjek sebagai *white collar worker*, dapat dikatakan hal ini juga dapat menyebabkan *behavior-based conflict*. Di mana perilaku profesional dalam jabatannya kurang efektif jika diterapkan dalam peran di keluarga, dan begitupula sebaliknya. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Greenhaus dan Beutel (1985) bahwa konflik peran terjadi ketika perilaku yang wajib dilakukan dalam satu peran, berlawanan dengan norma perilaku yang dimiliki peran lain. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Carlson et al (2003) bahwa perilaku profesional seperti berpikir logis dan agresif dapat diterapkan ditempat kerja, namun jika dalam keluarganya harapan yang diinginkan adalah kehangatan, penuh perasaan pengasuhan dan emosional. Hasil penelitian Hasanah dan Ni'matuzahroh (2018) menunjukkan

bahwa konflik yang dialami ibu bekerja terjadi karena sulit menyesuaikan perannya di dalam pekerjaan dan keluarga.

Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa responden memiliki *marital satisfaction* yang kategori sedang. Dalam penelitian ini responden memiliki kemampuan komunikasi, manajemen keuangan, pengasuhan, serta hubungan keluarga dan teman yang baik. Komunikasi adalah aspek yang memiliki pengaruh paling tinggi terhadap kepuasan pernikahan. Asumsinya apabila komunikasi yang dimiliki oleh pasangan berjalan dengan baik, maka akan membantu pasangan untuk memenuhi aspek lainnya yang berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Adapun menurut Olson dan DeFrain (2006) menyatakan bahwa aspek ini memiliki fokus terhadap tingkat kepuasan dalam meneruma dan berbagi informasi dalam kognitif dan emosional. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Humaira (2018) mengungkapkan bahwa komunikasi yang dimiliki masing-masing individu dalam berpasangan sangat berpengaruh terhadap kualitas dari kepuasan pernikahannya.

Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pasangan yang bekerja, artinya responden dan pasangannya sama-sama memiliki pendapatan. Faktor yang dapat mempengaruhi *marital satisfaction* salah satunya pendapatan (status sosioekonomi). Pendapatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *marital satisfaction*. Hal tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, yaitu *financial management* yang dimiliki oleh responden berjalan dengan baik. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Olson dan DeFrain (2006) bahwa pasangan yang memiliki latar belakang pendapatan yang tinggi cenderung akan bertahan dalam hubungan pernikahannya dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Veronika dan Afdal (2021) bahwa pasangan suami dan istri yang bekerja memiliki *marital satisfaction* yang baik.

Latar belakang pendapatan pasangan responden yang diperoleh paling banyak menunjukkan kategori pendapatan diatas 5.000.000. Artinya, semakin tinggi pendapatan maka standar hidup yang dimiliki juga akan meningkat dan kebutuhan pun semakin bertambah (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Belum lagi jenis pekerjaan yang dimiliki oleh responden sebagai pekerja kantoran mulai dari Staf, Supervisor, Manajer dan Direktur, maka kemungkinan dari mereka juga memiliki upah minimum sehingga dapat dikatakan responden memiliki pendapatan yang tinggi.

Sejalan dengan yang diungkapkan Larasati (2012) bahwa *marital satisfaction* merupakan faktor kebutuhan yang berpengaruh terdapat ketahanan pernikahan. Dapat dilihat dari penelitian ini, mayoritas responden yang ada di penelitian ini memiliki komunikasi, mengatur keuangan dan *parenting* anak yang baik, serta memiliki hubungan yang baik dengan orangtua, mertua dan teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki *marital satisfaction* yang berada dalam kategori sedang karena kebutuhan-kebutuhan yang ada di kehidupan dapat terpenuhi.

Peneliti juga melakukan analisis tambahan dengan uji beda untuk melihat faktor yang mempengaruhi *marital satisfaction* berdasarkan faktor usia pernikahan. Namun, peneliti tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara *marital satisfaction* berdasarkan usia pernikahan sehingga responden yang memiliki usia pernikahan 5 – 10 tahun memiliki *marital satisfaction* yang lebih tinggi dibandingkan lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2007). menunjukkan hasil hanya 1% usia pernikahan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, sehingga kurang dapat memprediksi kepuasan pernikahan seorang istri. Menurut Prasetya (2007) terdapat faktor lain yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap *marital satisfaction*, misal kemampuan berpikir pasangan (fungsi kognitif), fungsi afektif, serta pola perilaku suami-istri. Kemampuan berpikir berkaitan dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh pasangan yang di mana pendidikan juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi *marital satisfaction*. Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Olson dan Fowers (1993) bahwa latar belakang pendidikan menjadi hal yang berpengaruh terhadap pola pikir masing-masing individu. Namun, hal tersebut menjadi kekurangan dalam penelitian ini karena peneliti tidak mencantumkan faktor latar belakang pendidikan sebagai *data control*. Hal ini kemungkinan bisa menjadi salah satu penyebab hasil *marital satisfaction* pada responden cenderung rendah karena tidak semua faktor yang mempengaruhi *marital satisfaction* dilibatkan.

Peneliti juga melakukan uji beda untuk melihat faktor jumlah anak yang mempengaruhi *marital satisfaction*. Uji beda ini menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *marital satisfaction* berdasarkan jumlah anak. Hasil menunjukkan responden dengan jumlah anak 2 memiliki

*marital satisfaction* yang lebih tinggi dibandingkan lainnya. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa responden memiliki aspek *children and parenting* atau pengasuhan yang baik, artinya sikap yang ada dalam membesarkan anak dapat berjalan dengan baik. Dugaannya hal ini bisa menjadi salah satu penyebab mengapa jumlah anak tidak memiliki perbedaan signifikan terhadap jumlah anak. Kemungkinan hal ini bisa terjadi karena dalam penelitian ini responden memiliki usia mulai dari 23 tahun dan telah memiliki anak, asumsinya beberapa responden memutuskan untuk menikah di usia muda. Hasil penelitian Nurpratiwi (2011) mengungkapkan bahwa kematangan emosi dan usia awal memutuskan menikah akan menghasilkan kepuasan pernikahan yang lebih baik. Usia awal memutuskan pernikahan juga salah satu faktor yang mempengaruhi *marital satisfaction*. Namun, penelitian ini belum menyertakan faktor usia awal responden memutuskan untuk menikah sebagai *data control*.

Peneliti juga melakukan analisis tambahan dengan uji perbedaan untuk melihat faktor lain yang mempengaruhi *marital satisfaction* berdasarkan dukungan sosial yang dimiliki responden. Namun, peneliti tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara *marital satisfaction* berdasarkan dukungan sosial sehingga responden yang memiliki dukungan sosial menunjukkan *marital satisfaction* yang tinggi daripada yang tidak memiliki dukungan sosial. Peneliti menyadari bahwa dalam proses pengambilan data, kuesioner penelitian hanya disebarkan kepada ibu bekerja yang terdapat di perkantoran saja. Oleh karena itu, kemungkinan dukungan sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *marital satisfaction* karena responden belum tentu tergabung dalam suatu komunitas *working mothers*.

Mayoritas responden dalam penelitian ini mengatakan bahwa dukungan sosial yang di dapatkan berasal dari suami dan keluarga inti (ayah, ibu adik/ kakak). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtininggrum (2005) bahwa dukungan sosial dari keluarga akan meminimalisasi konflik peran ganda dan masalah pada kondisi kesehatan yang mengarah pada stres kerja. Lebih lanjut, selaras dengan penelitian Julianty dan Prasetya (2016) mengatakan bahwa dukungan sosial dari suami atau pasangan hidup dapat berperan mengurangi konflik peran ganda yang dimiliki oleh seorang istri. Secara status sosioekonomi, responden juga dinilai mampu untuk memiliki dukungan sosial yang berasal dari

Asisten Rumah Tangga (ART). Memiliki asisten rumah tangga dapat membantu ibu dalam memenuhi kebutuhan anak, pengasuhan serta perawatan (Rahmawati dan Ratnaningsih, 2018). Namun, dalam penelitian dukungan sosial yang diperoleh dari Asisten Rumah Tangga (ART) tidak dilihat secara terpisah dalam *data control*.

### 5.3 Saran

Saran yang peneliti berikan ini terdapat saran metodologis maupun saran praktis. Berikut merupakan pemaparan dari saran.

#### 5.3.1 Saran Metodologis

Peneliti mengusulkan saran metodologis yang dapat dipertimbangkan bagi penelitian selanjutnya, yaitu:

- a. Penelitian ini memiliki data yang tidak terdistribusi dengan normal karena keterbatasan karakteristik penelitian yang dimiliki dan jawaban responden yang tidak bervariasi. Sehingga dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas penyebaran karakteristik status pekerjaan yang dimiliki responden agar data yang diperoleh bervariasi.
- b. Penelitian ini menemukan responden memiliki *marital satisfaction* yang cenderung berada dalam kategori sedang, karena penelitian ini belum melihat apakah faktor latar belakang pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak. Sehingga dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan data *control* dengan melihat pendidikan terakhir responden. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *marital satisfaction*.
- c. Penelitian ini menemukan responden memiliki *marital satisfaction* yang cenderung berada dalam kategori sedang, karena penelitian ini belum melihat apakah faktor usia awal pernikahan memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak. Sehingga dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan data *control* dengan melihat usia awal memutuskan untuk menikah.

- d. Penelitian ini tidak menemukan adanya perbedaan signifikan antara *marital satisfaction* berdasarkan dukungan sosial. Hal ini dikarenakan peneliti hanya menyebarkan kuesioner di lingkungan perkantoran saja, melainkan tidak menyebar ke suatu komunitas tertentu, salah satunya komunitas *working mothers*. Sehingga, penelitian selanjutnya dapat memperluas penyebaran ke komunitas tertentu atau bisa menambahkan *data control* apakah responden tergabung dalam suatu komunitas atau tidak. Lalu, hal tersebut kemungkinan terjadi karena dalam penelitian ini belum melihat lebih jauh apakah kepemilikan Asisten Rumah Tangga (ART) memiliki pengaruh signifikan atau tidak. Sehingga, penelitian selanjutnya dapat mencantumkan *data control* antara dukungan sosial dan kepemilikan Asisten Rumah Tangga (ART) secara terpisah.

### 5.3.2 Saran Praktis

Peneliti mengusulkan saran praktis yang dapat menjadi pertimbangan bagi pasangan yang ingin menikah dan BKKBN.

- a. Bagi pasangan yang ingin menikah bisa mempertimbangkan untuk ikut konseling pra-nikah agar mengetahui seberapa jauh kesiapan dirinya dalam membangun rumah tangga. Dengan mengikuti konseling ini, pasangan dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas mengenai strategi dalam memecahkan masalah apabila terjadi masalah atau tantangan dalam hubungan rumah tangga, serta dapat membekali pengetahuan tersebut sampai sudah menjalankan rumah tangga.
- b. Saran lainnya yang dapat peneliti berikan yaitu kepada lembaga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) agar membuat suatu program seperti seminar atau *workshop* mengenai *marital satisfaction* maupun *work-family conflict* yang ditujukan pada ibu bekerja agar seorang ibu dapat menghadapi konflik pekerjaan baik dalam rumah tangganya maupun tempat kerja.

